**FANATISME *SUPPORTER* KLUB SEPAK BOLA INDONESIA**

**(Studi Fenomenologi Fanatisme Kelompok *Supporter* Perempuan *Ladies Curva Sud* PSS Sleman periode April-Juni 2019)**

**Aqilatul Munawaroh 17072227**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Aqilatulmuna4@gmail.com**

ABSTRAK

*Supporter* sepak bola di Indonesia mayoritas adalah laki-laki. Namun, di Sleman Yogyakarta, terdapat kelompok *supporter* perempuan yang bernama *Ladies Curva Sud*. *Ladies Curva Sud* berdiri sejak 29 Januari 2012. Fanatisme *Ladies Curva Sud* ditunjukkan dengan berbagai perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku fanatisme kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud.* Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Selain itu menggunakan studi fenomenologi yaitu menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah *gender* dan teori perilaku atribusi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam *supporter* sepak bola PSS Sleman, tidak ada sekat-sekat *gender*, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendukung Klub Sepak bola PSS Sleman. Faktor-faktor perilaku atribusi berupa faktor internal dan eksternal. Bentuk perilaku fanatisme *Ladies Curva Sud* yaitu berkontribusi kepada PSS Sleman melalui pembelian tiket dalam setiap pertandingan, pembelian *merchandise supporter* dan *merchandise* klub seperti *jersey* PSS Sleman.

Kata Kunci : *Supporter*, *Ladies Curva Sud, Gender,* Fanatisme

***INDONESIAN FOOTBALL CLUB SUPPORTER FANATICISM***

***(Phenomenology Study of Fanaticism in Female Supporter Groups of Curva Sud PSS Sleman, April-June 2019 period)***

*ABSTRACT*

*The majority of football supporters in Indonesia are men. However, in Sleman Yogyakarta, there is a group of female supporters namely Ladies Curva Sud. Ladies Curva Sud was established on January 29, 2012. Ladies Curva Sud fanaticism is shown by various behaviors.* *This study aims to determine the fanatical behavior of the Ladies Curva Sud support group. The type of research used is a qualitative research method which explains the phenomenon deeply through deep data collection. Besides that, it uses phenomenology studies, namely making a real experience as the main data in understanding reality. Data collection uses observation, interviews, and documentation. The theory used to analyze is gender and the theory of attribution behavior. The results of this study state that in PSS Sleman football supporters, there are no gender barriers, men and women have the same rights to support the club. Attribution behavior factors were found in the form of internal and external factors. The form of the fanatical behavior of the Ladies Curva Sud is contributing to PSS Sleman through purchasing tickets in each match, purchasing merchant support and club merchandise such as the PSS Sleman jersey.*

*Keyword* : *Supporter*, *Ladies Curva Sud, Gender, Fanaticism*

**Pendahuluan**

Dalam dunia sepak bola, *supporter* mempunyai peranan penting untuk membangkitkan semangat pemain. *Supporter* merupakan pendukung klub sepak bola, yang selalu mengawal tim kebanggaannya disetiap laga *home* maupun *away*. Laga *home* adalah pertandingan yang digelar oleh tim di stadion tuan rumah, sedangkan laga *away* adalah pertandingan yang digelar di tempat tim lawan. Ciri khas *supporter* sepak bola yaitu mendukung dengan cara berdiri dan bernyanyi selama 2x45 menit dengan yel-yel atau *chant*.

Beberapa kelompok *supporter* sepak bola memulai usaha anti diskriminasi terhadap perempuan dengan mendirikan sayap organisasi kaum hawa. Slemania memiliki organisasi perempuan Slemanona, Brajamusti memiliki organisasi perempuan Brajamolek dan Paserbumi memiliki Sekarbumi. Salah satu tujuan utama organisasi *supporter* tersebut tentunya untuk menunjukkan eksistensi perempuan dari atas tribun stadion. Perempuan juga memiliki hak yang sama untuk turut berteriak lantang mendukung tim kesayangan.[[1]](#footnote-1)

Salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sleman, terdapat klub sepak bola lokal yang bernama PSS Sleman. PSS Sleman mempunyai *supporter* fanatik yaitu *Brigata Curva Sud dan Ladies Curva Sud. Brigata Curva Sud* adalah *Ultras* PSS Sleman, yang *Atraktif, Edukatif* dan Kreatif. *Brigata Curva Sud* merupakan identitas penamaan *supporter* laki-laki. *Brigata Curva Sud* berdiri sejak 5 Mei 2011 yang mempunyai arti barisan tribun selatan.

Sepak bola dan *supporter* identik dengan laki-laki. Namun saat ini, *supporter* tidak hanya digemari oleh laki-laki. Sejak 29 Januari 2012 *supporter* PSS Sleman tidak hanya terdiri dari kaum laki-laki, namun juga terdapat *supporter* perempuan yang dikenal dengan sebutan *Ladies Curva Sud* atau disingkat *LCS*. *Ladies Curva Sud* merupakan penamaan identitas *supporter* perempuan. Seluruh perempuan di tribun selatan adalah *Ladies Curva Sud.* Termasuk mereka yang tergabung di dalam komunitas per-wilayah, maupun mereka yang sudah tergabung di *Ladies Curva Sud* inti atau pusat. Jumlah anggota *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* yang tergabung di pusat atau inti adalah 218 orang. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari pelajar, mahasiswi dan wanita karir. Suka dengan olahraga sepak bola, suka menonton permainan sepak bola, senang melihat euforia di stadion dan akhirnya tumbuh rasa cinta terhadap klub sepak bola PSS Sleman.

*Ladies Curva Sud* selalu mendukung PSS Sleman di tribun yang sama seperti *Brigata Curva Sud,* yaitu Tribun Selatan Stadion Maguwoharjo. *Ladies Curva Sud* mendukung PSS Sleman dengan bernyanyi dan berdiri 2x45 menit dengan penuh semangat. Dengan munculnya kelompok *supporter* perempuan, perempuan merasa mempunyai hak yang sama untuk menonton dan mendukung klub sepak bola. Selama perempuan merasa aman, dan nyaman ketika berada di stadion, maka mereka dapat menikmati jalannya sebuah pertandingan.

Terkadang sulit dijelaskan mengapa seseorang bisa menjadi fans fanatik suatu klub sepak bola. Fans sepak bola selalu menemukan kebahagiaan sejati ketika mencintai klub sepak bola kesayangannya. Bagi fans sepak bola, dunia dapat berubah tetapi dirinya tetap setia dan bahagia pada satu pilihan klub sepak bola. Kesetiaan tersebut tidak identik dengan kemenangan (*goal*), namun kebahagiaan tersebut dapat berubah menjadi kegembiraan saat klub kesayangan memenangkan pertandingan atau kompetisi.[[2]](#footnote-2)

Fanatisme berujung pada sikap dan rasa memiliki terhadap klub sepak bola PSS Sleman. Tangis kecewa, tangis haru, teriakan kebahagiaan, tangis kebahagiaan, yang terlihat dari raut wajah seorang *supporter* perempuan ketika menonton PSS Sleman bertanding adalah salah satu wujud bentuk fanatik mereka.

Perilaku *supporter* sepak bola yang sangat fanatik dalam mendukung tim kebanggaannya muncul karena atas dasar rasa cinta dan dedikasi yang begitu besar. Hasil akhir dari sebuah pertandingan menjadi sesuatu yang dinanti oleh *supporter*, sebuah kemenangan dengan skor unggul dan mendapat point 3 merupakan sesuatu yang membanggakan. Namun jika PSS Sleman mendapat kekalahan, hal tersebut tidak menyurutkan niat *supporter Ladies Curva Sud* untuk tetap mendukung dan mengawal tim kebanggaan PSS Sleman.

Fanatisme kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* menarik untuk dikaji, untuk mengetahui bagaimana perilaku kelompok *supporter* perempuan ketika mendukung klub sepak bola PSS Sleman, dan faktor apa saja yang membuat mereka sehingga menjadi *supporter* yang fanatik.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana perilaku fanatisme kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* terhadap sepak bola PSS Sleman dan faktor-faktor apa saja yang membuat *Ladies Curva Sud* menjadi *supporter* fanatik? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku fanatisme kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* ketika mendukung klub sepak bola PSS Sleman dan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat *Ladies Curva Sud* menjadi *supporter* yang fanatik.

**Kerangka Teori**

***Gender***

*Gender* adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. *Gender* berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki- laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial, dan budaya tempat mereka berada.[[3]](#footnote-3)

*Gender* dapat didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen maupun universal. Berdasarkan karakteristik sosial ditetapkan peran untuk laki-laki dan perempuan yang pantas. Akibatnya timbul asosiasi dunia publik bersifat maskulin pantas untuk kaum laki-laki dan dunia privat, domestik dan rumah tangga bersifat feminim adalah milik perempuan.[[4]](#footnote-4)

Konsep kesetaraan *gender* adalah kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling bantu membantu dan saling mengisi di semua aspek kehidupan.[[5]](#footnote-5)

Dengan demikian, perbedaan *gender* terlihat pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikaitkan dalam segala aktifitas domestik atau *private* dan laki-laki dikaitkan dalam ranah publik. Dunia publik berarti bahwa kaum laki-laki berhak terlibat dalam segala bidang, baik itu pendidikan, politik, dan pekerjaan. Kemudian, perempuan dikategorikan dalam dunia *private* atau ranah domestik yaitu melakukan kegiatan didalam rumah seperti mengurus rumah, mencuci, mengasuh anak, dan tidak mempunyai hak yang sama seperti laki-laki.

**Teori Perilaku Atribusi**

Dasar Teori pelaku komunikasi ini adalah konsistensi perilaku seseorang terhadap situasi. Salah satu tujuan dari psikolog adalah untuk mengidentifikasi serta mengukur kepribadian dan sifat perilaku individu. [[6]](#footnote-6) Tujuan dari teori ini adalah untuk mengidentifikasi serta mengukur kepribadian dan sifat perilaku individu. Di dalam teori pelaku Komunikasi terdapat Tradisi Sosiopsikologis. Tradisi sosiopsikologi lebih menjelaskan tentang perilaku manusia yang bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa setiap individu manusia berperilaku seperti yang mereka perbuat. Dalam tradisi sosiopsikologis terdapat dua jenis teori yaitu teori sifat dan teori kognitif.

Dalam teori kognitif terdapat salah satu teori yaitu Teori Perilaku Atribusi. Teori Atribusi bermula dengan gagasan bahwa setiap individu mencoba untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku. Teori atribusi berhubungan dengan cara kita menyimpulkan hal yang menyebabkan perilaku tersebut, yaitu perilaku kita dan perilaku orang lain. [[7]](#footnote-7)

Penemu teori atribusi, Fritz Heider, menyebutkan beberapa atribusi kausal yang biasa dibuat setiap orang. Semua ini mencakup penyebab situasional (dipengaruhi oleh lingkungan), pengaruh pribadi (memengaruhi secara pribadi), kemampuan (dapat melakukan sesuatu), usaha (mencoba melakukan sesuatu), hasrat (keinginan untuk melakukannya), perasaan (merasa menyukainya), keterlibatan (setuju dengan sesuatu), kewajiban (merasa harus), dan perizinan (telah diizinkan).[[8]](#footnote-8)

Menurut Heider ada dua sumber atribusi tingkah laku: (1). Atribusi internal atau atribusi disposisional (2). Atribusi eksternal atau atribusi lingkungan. Pada atribusi internal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh situasi tempat atau lingkungan orang itu berada.[[9]](#footnote-9)

Salah satu konsep populer dalam penelitian atribusi, sebagai contoh, adalah adanya pembedaan antara atribusi internal dan eksternal. Atribusi internal adalah atribusi yang memandang bahwa penyebab perilaku ada dalam diri pelakunya; atribusi eksternal adalah atribusi yang memandang penyebab perilaku berada di luar diri seseorang.[[10]](#footnote-10)

Teori Atribusi merupakan teori yang ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor dalam, yaitu yang merupakan disposisi internal, misal sikap, sifat-sifat tertentu ataupun aspek-aspek internal yang lain, ataukah disebabkan oleh keadaan ektsernal, misal situasi. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider yang menurutnya perilaku manusia itu dapat disebabkan karena faktor internal, dan ini disebut atribusi internal, atau dapat disebabkan oleh faktor eksternal, dan ini yang disebut atribusi eksternal.[[11]](#footnote-11)

Dengan demikian, perilaku manusia yang disebabkan faktor internal dapat berupa kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi, sifat, karakter, sikap, *power* dan usaha. Kemudian, perilaku manusia yang disebabkan oleh faktor eksternal dapat berupa tekanan situasi, keadaan lingkungan sekitar, kondisi sosial, dan nilai-nilai sosial.

**Fanatisme**

Ada beberapa jenis fanatik. Sebut saja, fanatik agama, fanatik politik, fanatik makanan, fanatik belanja, fanatik klub bola tertentu, fanatik musik, fanatik kelompok band tertentu, dan sebagainya. Ada garis yang jelas antara sebuah kepentingan atau pengikut setia, atau menjadi fanatik dan yang tidak fanatik[[12]](#footnote-12) Fanatisme menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya.

Fanatisme bisa berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.[[13]](#footnote-13)

Fanatisme menurut Steven Goddard adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan sega hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme biasanya menjadi hal yang positif dan bisa juga menjadi sesuatu hal yang negatif. Dalam kehidupan sehari-hari fanatisme juga dapat diartikan sebagai kesenangan yang berlebihan (tergila-gila). Dalam sepak bola fanatisme bisa ditemukan dalam berbagai bentuk.[[14]](#footnote-14)

Dengan demikian, fanatisme adalah rasa cinta yang berlebihan, terhadap agama, politik, suatu jenis kegiatan seperti cinta terhadap klub sepakbola. Fanatisme tidak dapat di nilai positif atau negatif, akan tetapi fanatisme itu dapat menjadi baik atau buruk tergantung pada bagaimana seorang individu menyikapi suatu situasi dan keadaan, kemudian bagaimana dan untuk alasan apa seseorang bertindak secara fanatik.

**Metode Kajian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.[[15]](#footnote-15)

Penulis melakukan penelitian selama 3 bulan, yaitu mulai bulan April, Mei dan Juni 2019. Subjek penelitian dalam skripsi ini yaitu pendiri kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* yaitu Cahyaningrum*,* salah satu anggota atau koordinator kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* yaitu Michelle dan pengamat sepak bola yaitu Bapak Fajar Junaedi.

Penulis menggunakan pendekatan atau studi fenomenologi. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. [[16]](#footnote-16)Adapun dalam cara menganalisis data, penulis menggunakan jenis atau tipe riset deskriptif. Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.[[17]](#footnote-17) Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan informan, penulis merekap hasil wawancara dan menyusun sesuai hasil-hasil data di lapangan. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini yaitu menurut model Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**Hasil Kajian**

***Gender***

*Gender* adalah perbedaan fungsi dan peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. *Gender* dapat didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Karakteristik sosial maskulin untuk kaum laki-laki yang disebut sebagai dunia publik, kemudian karakterisik feminis untuk perempuan yang disebut dunia privat atau dalam ranah domestik.

Dunia publik berarti bahwa kaum laki-laki berhak terlibat dalam segala bidang, baik itu pendidikan, politik, dan pekerjaan. Kemudian, perempuan dikategorikan dalam dunia private atau ranah domestik yaitu melakukan kegiatan didalam rumah seperti mengurus rumah, mencuci, mengasuh anak, dan tidak mempunyai hak yang sama seperti laki-laki. Akan tetapi, perempuan yang selama ini dikategorikan sebagai kaum domestik, mulai muncul dalam dunia publik. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan, pekerjaan baik itu dalam bidang politik maupun lain-lainnya. Ranah publik yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan ditunjukkan dengan adanya kelompok *supporter* perempuan yang menyukai sepakbola dan mendukung klub sepakbola. Dalam *supporter* sepak bola, tidak hanya terdiri dari laki-laki, namun terdapat juga perempuan.

Sepak bola selalu dikaitkan dengan olahraga yang digemari oleh laki-laki. Namun dengan hadirnya *Ladies Curva Sud* akan memberikan ruang bagi perempuan untuk tampil mendukung secara langsung klub sepak bola yang mereka banggakan. Dengan hadirnya *supporter* perempuan dalam ranah sepak bola, menjadi sesuatu yang baru dan menarik. Karena permainan sepak bola dan *supporter* biasanya identik dengan laki-laki, namun dengan hadirnya *supporter* perempuan maka akan ada ruang baru untuk perempuan. Karena perempuan juga memberikan dukungan yang sama seperti halnya laki-laki. Tidak ada yang membedakan *gender* laki-laki dan perempuan ketika menjadi *supporter* sepak bola. Semua mempunyai hak yang sama dalam mendukung klub sepak bola.

Adanya *supporter* perempuan dalam sepak bola merupakan fenomena yang menarik dalam sepak bola terutama di Indonesia, karena selama ini sepak bola dianggap sebagai olahraga laki laki, yang ke dua seringkali ada kegelisahan munculnya *sexual harassment* ketika perempuan masuk di stadion misalnya digoda dengan ucapan “cewek, “suit-suit”. Kegelisahan munculnya *sexual harassment* dapat memudar karena laki-laki merasa *respect* terhadap kehadiran perempuan yang mempunyai tujuan sama mendukung klub PSS Sleman, yang ketiga yaitu adanya perempuan yang ada dalam sepak bola dan mereka mendukung *away* jauh adalah sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa perempuan tidak kalah dengan laki-laki.

*Supporter* perempuan yang datang ke stadion itu adalah cara untuk mengalahkan logika atau paradigma patriarki yang ada di sepak bola. *Side of struggle* terjadi di tengah-tengah tribun stadion, di tengah bagian dari negosiasi yang dilakukan oleh *Ladies Curva Sud* dengan *Brigata Curva Sud* agar *Ladies Curva Sud* aman, yaitu dengan cara *Ladies Curva Sud* ditempatkan di tribun tengah stadion, karena selama ini *Brigata Curva Sud* menganggap bahwa seringkali masih rentan terjadi kerusuhan. akan tetapi fanatisme yang dilakukan *Brigata Curva Sud* dan *Ladies Curva Sud* ini tidak salah, karena mereka membeli tiket, “*No Ticket No Game*”.

Kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* juga melakukan aktifitas tribun seperti halnya laki-laki. Mereka juga bernyanyi dan berdiri 2x45 menit, mereka juga mengibarkan *giantflag*, mereka juga membawa *handbanner,* menyalakan *flare* dan *bombsmoke* dan aktifitas di tribun lainnya. Mereka melakukan aktiftas itu, karena mereka merasa mempunyai kemampuan dan hasrat untuk melakukan hal tersebut. Mereka merasa mampu melakukan aktifitas tersebut tanpa dipaksa oleh siapapun dan pihak manapun. Dalam bentuk atau cara mendukung sepak bola, mereka merasa mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Tidak ada yang salah dalam aktifitas perempuan di tribun, karena itu merupakan hak mereka sebagai *supporter*, selain itu juga merupakan cara mereka dalam mengekspresikan kecintaannya terhadap PSS Sleman.

Dengan demikian, perempuan *Ladies Curva Sud* yang mendukung PSS Sleman di stadion, mempunyai peranan yang sama seperti laki-laki. Kemudian, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka menjadi *supporter* perempuan, penulis menggunakan teori perilaku atribusi yang terbagi menjadi 2 faktor yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal.

**Perilaku Atribusi**

Dalam teori atribusi terdapat teori atribusi internal dan teori atribusi eksternal. Peneliti menggunakan teori perilaku atribusi untuk melihat dan mengamati perilaku *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud*. Melalui beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi mereka menjadi *supporter* perempuan.

1. **Atribusi Internal**

Dapat dikatakan atribusi internal jika seorang individu berperilaku berdasarkan sifat-sifat, kepribadian, persepsi diri, motif, sikap, power, kemampuan, usaha, motivasi. Pengaruh pribadi merupakan sesuatu hal yang mereka lakukan atas dasar sikap, sifat, karakter dan perilaku yang memang sudah ada dalam diri mereka masing-masing. Motivasi-motivasi yang ada dalam diri setiap individu membuat mereka akhirnya memutuskan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Peneliti melakukan wawancara dengan dua informan. Dua informan ini mempunyai perbedaan rentang usia ketika menjadi *supporter* perempuan.

Cahyaningrum merupakan salah satu pendiri kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* yang dibentuk sejak 29 Januari 2012. Cahyaningrum menjadi *supporter* sepak bola sejak tahun 2008-2009 ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas atau SMA. Cahyaningrum mempunyai gagasan dan ide untuk membuat kelompok *supporter* perempuan beserta 5 orang teman lainnya yaitu ani, luluk, denis, nia nio, kiki.

Tujuan dibentuknya *Ladies Curva Sud* adalah sebagai wadah untuk perempuan di tribun selatan. Tujuannya yang jelas adalah untuk mendukung PSS, wadah khusus perempuan, agar perempuan tidak canggung ketika datang ke stadion sendiri dan agar lebih nyaman di stadion. Faktor motivasi dari dalam dirinya untuk membuat kelompok *supporter* perempuan yang bertujuan untuk kebersamaan adalah sebuah bentuk faktor pribadi yang mengarah pada hal positif.

Informan selanjutnya yaitu Michelle merupakan salah satu anggota yang tergabung dalam *Ladies Curva Sud. Michelle* juga merupakan koordinator *Ladies Curva Sud*, yang mengurus perihal tiket dan kegiatan-kegiatan *Ladies Curva Sud*. Michelle menjadi *supporter* sepak bola PSS Sleman sejak tahun 2014-2015 ketika dia duduk di bangku Sekolah Dasar. Kemudian, Michelle bergabung di *Ladies Curva Sud* pada tahun 2017.Michelle gabung di *Ladies Curva Sud* karena ia merasa membutuhkan teman sesama perempuan untuk bersama-sama mendukung PSS Sleman. Kemudian dengan gabung di *Ladies Curva Sud* ia dimudahkan dalam memperoleh ijin dari orang tua ketika akan menonton sepak bola.

Perempuan yang menjadi *supporter* sepak bola memang menjadi rasa kekhawatiran sebagian orang tua, termasuk orang tua Michelle. Dengan gabung di *Ladies Curva Sud* menjadi salah satu cara Michelle untuk meyakinkan orang tua, dan memberi rasa aman kepada orang tua, bahwa *Ladies Curva Sud* menjadikan wadah untuk perempuan yang menjadi *supporter* sepak bola untuk menonton sepak bola bersama dengan teman-teman perempuan.

Selain itu, faktor pribadi dapat dilihat dari perbedaan rentang usia, Cahyaningrum yang menjadi *supporter* sejak tahun 2008/2009 ketika SMA, yang merupakan pendiri atau penggagas terbentuknya kelompok *supporter* perempuan mempunyai tujuan untuk kebersamaan *Ladies Curva Sud* agar lebih merasa aman ketika mendukung dengan sesama perempuan. Kemudian Michelle yang menjadi *supporter* sejak tahun 2014-2015 ketika dia masih sekolah dasar dan gabung di kelompok *supporter* sejak tahun 2017 kemudian menjadi koordinator. Koordinator yang meng*handle* beberapa kegiatan *Ladies Curva Sud* dan tiket *Ladies Curva Sud* yang ia lakukan dengan sepenuh hati karena bukti cintanya dengan PSS Sleman.

Selama menjadi *supporter* perempuan, mereka merasa mendapat pelajaran yang berharga, cerita, kenangan dan kebersamaan. Kebersamaan mendukung PSS Sleman yang dilakukan sesama perempuan, menjadi satu, mempunyai rasa yang sama, satu rasa sama rata, mempunyai tujuan yang sama mendukung PSS Sleman. Kemudian, kebersamaan itu tumbuh menjadi kekeluargaan. Perasaan susah, senang, sedih, bahagia mereka dapatkan ketika mendukung PSS Sleman. Dengan adanya rasa kebersamaan yang sudah dilalui dalam kurun waktu yang lama, akhirnya membuat mereka semakin fanatik dan cinta terhadap PSS Sleman. Rasa cinta terhadap PSS Sleman yang kedua informan rasakan, kemudian mereka tunjukkan dengan selalu mendukung PSS Sleman dalam kondisi apapun. Ketika PSS Sleman menang mereka merasa senang dan bangga, namun ketika PSS Sleman kalah ketika bertanding, mereka juga tetap mendukung PSS Sleman.

1. **Atribusi Eksternal**

Pada atribusi eksternal dapat menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh situasi tempat atau lingkungan orang itu berada. Faktor eksternal dapat berupa keadaan lingkungan sekitar, tekanan situasi, kondisi sosial, dan nilai-nilai sosial. Pengaruh lingkungan (penyebab situasional atau dipengaruhi oleh lingkungan)

Individu didalam bertindak atau berperilaku bisanya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini contohnya hal-hal yang berkaitan dengan perilaku individu itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan bisa meliputi faktor-faktor lingkungan sekitar yang merupakan basis *supporter* sepak bola, atau karena orang tua suka sepak bola, atau karena kakak seorang *supporter*, atau karena tetangga yang sering menonton pertandingan, ataupun karena teman sebaya yang suka menyanyikan chant-chant di sekolahan kemudian muncul rasa keingintahuan, dan lain sebagainya. Ada beberapa perbedaan masing-masing orang tentang alasan atau faktor apa saja yang membuat mereka menjadi *supporter* perempuan dan mendukung klub sepak bola PSS Sleman. Dua informan penulis mempunyai alasan masing-masing.

Cahyaningrum merupakan salah satu pendiri *Ladies Curva Sud* yang mendukung PSS Sleman sejak dikenalkan dan diajak menonton pertandingan PSS Sleman oleh orang terdekatnya. Faktor motivasi atau ajakan dari orang lain sangat mempengaruhi keputusan atau tindakan masing-masing individu. Walaupun Cahyaningrum bukan asli Sleman, namun Cahyaningrum tertarik dengan *eufhoria* di stadion, maka ia menjadi fanatik terhadap klub PSS Sleman. Walau ketika orang terdekatnya tidak menonton sepak bola, Cahyaningrum tetap datang untuk menonton ke stadion. Saat ini, Cahyaningrum sudah berkeluarga, sehingga ada yang lebih diprioritaskan. Namun, cahyaningrum tetap sebisa mungkin menonton pertandingan, bersama-sama dengan *Ladies Curva Sud.*

Informan yang kedua yaitu Michelle, Michelle merupakan salah satu koordinator *Ladies Curva Sud*. Michelle bukan asli orang Sleman, melainkan berasal dari luar Jawa, dan pindah domisili di Sleman. Berawal dari dia pribadi yang menyukai olah raga sepak bola yang kemudian menjadi pemain sepak bola. Karena dia memahami tentang sepak bola dan gemar dengan sepak bola, maka dia menjadi *supporter* klub sepak bola PSS Sleman. Selain itu, pengaruh dari orang tua yang mengajarkan tentang sepak bola juga menjadi salah satu faktor Michelle menjadi pemain sepak bola dan *supporter* perempuan. Di lingkungan sekitar, Michelle terpengaruh oleh teman-temannya semenjak dia masih sekolah dasar. Nyanyian atau *chant* yang dinyanyikan oleh teman-temannya dikelas, membuat Michelle menjadi ingin mengetahui lebih dalam tentang *supporter*. Kemudian, faktor wilayah tempat tinggal Michelle yang mayoritas menjadi *supporter* PSS Sleman, sehingga Michelle semakin ingin mengetahui tentang *supporter*. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang Michelle sampaikan sesuai dengan pengalamannya.

Dari beberapa faktor yang disampaikan oleh kedua informan, membuktikan bahwa terdapat faktor eksternal atau pengaruh lingkungan yang membuat mereka menjadi fanatik terhadap PSS Sleman. Faktor lingkungan wilayah tempat tinggal, maupun faktor dari orang terdekat seperti teman, pacar, keluarga, orang tua membuat muncul rasa keingintahuan dari dalam diri mereka masing-masing.

Menjadi *supporter* perempuan mempunyai beberapa resiko yaitu jika terjadi kerusuhan antar *supporter* di dalam stadion maupun luar stadion. Kerusuhan di tribun merupakan hal yang sering terjadi, ketika terjadi bentrok antar *supporter*. Tak jarang, aksi pelemparan botol aqua, batu, keramik, flare juga terjadi. Selain itu, penembakan gas air mata juga sering terjadi di tribun sebagai upaya pihak kemanan agar kerusuhan meredam. Menjadi *supporter* perempuan, maka harus siap dengan segala resikonya, salah satunya yaitu menjadi korban kerusuhan antar *supporter* yang terjadi di dalam stadion maupun di luar stadion.

Ada langkah antisipasi yang dilakukan oleh kelompok *supporter* *Ladies Curva Sud* yaitu, *Ladies Curva Sud* ketika berada di didalam staduion maguwoharjo, ditempatkan di sisi tengah tribun, tepatnya di belakang *stagger*. Posisi di tengah tribun merupakan tempat yang sesuai, karena tempat yang rawan kerusuhan di dalam stadion biasanya terjadi di sisi pojok tribun biru dan tribun merah. Karena biasanya tribun biru dan merah digunakan sebagai tempat untuk *supporter* tamu. Sefanatik apapun menjadi *supporter* perempuan, sebisa mungkin mereka tidak ikut terlibat kerusuhan antar *supporter*. Semisal ketika terjadi *chaos*, perempuan mendukung dengan sebagaimana mestinya saja, tidak terlibat dan tidak ikut-ikutan ketika kerusuhan, lebih kepada mengamankan diri saja.

Stadion dan sepak bola memberi ruang pada perempuan untuk datang ke stadion lebih aman. Pertandingan sepak bola Indonesia masih rentan kerusuhan, dan rentan kerusuhan itu bukan sepenuhnya salah *supporter* yang selama ini yang selalu di deterministik yang salah selalu *supporter*, itu adalah tidak tepat. Kerusuhan *supporter* harus dilihat dan disikapi dengan bijak, harus melihat secara sistem, termasuk lingkungan bagiannya seperti federasi, operator liga, panpel, *supporter*, klub, aparat keamanan dan lingkungan sekitar stadion. Bagaimana kemudian panitia pelaksana pertandingan sepak bola di Indonesia untuk mengupayakan jaminan keamanan pada setiap pertandingan.

Dengan demikian, perilaku atribusi yang memuat atribusi internal dan atribusi eksternal merupakan salah satu cara untuk mengamati, atas faktor apa saja informan pertama Cahyaningrum dan informan kedua Michelle, menjadi suporter perempuan sepakbola sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing. Kemudian, untuk mengetahui perilaku fanatik kelompok suporter *Ladies Curva Sud*, penulis jabarkan dalam fanatisme.

**Fanatisme**

Fanatik berasal dari kata fanatisme yang pada sepak bola selalu berkaitan pada sebuah dukungan yang luar biasa. Fanatisme berkaitan dengan sesuatu yang berlebihan, cinta yang berlebihan terhadap sesuatu. Salah satunya yaitu fanatisme terhadap klub sepak bola. Dimana, *supporter* yang merupakan pendukung klub sepak bola yang sangat fanatik sehingga mereka terkesan berlebihan.

Fanatisme *supporter* sepak bola berguna untuk meningkatkan kegiatan perekonomian industri sepak bola. Karena dalam ruang lingkup sepak bola terdapat beberapa struktur seperti manajemen, manajer, pemain, pelatih, dan *supporter*. Fanatisme berdampak pada hal positif yaitu berjalannya industri sepak bola, karena tanpa ada fanatisme *supporter* sepak bola tidak pernah membeli *merchandise* klub, tanpa ada fanatisme mereka tidak akan beli tiket, tanpa ada fanatisme mereka tidak akan membayar TV kabel yang mahal untuk menonton.

*Supporter* sepak bola merupakan salah satu sekelompok orang yang fanatik terhadap klub sepak bola. Fanatik dalam artian karena mereka cinta terhadap klub sepak bola, maka mereka rela melakukan apapun demi klubnya. Melakukan apapun meliputi bentuk kontribusi mereka terhadap klub. *Supporter* perempuan yang fanatik terhadap PSS Sleman mereka selalu datang dalam setiap pertandingan ketika laga *home* dan laga *away*. Rasa cinta terhadap PSS Sleman muncul karena mereka mempunyai rasa memiliki terhadap klub PSS Sleman, sehingga harus menjadi *supporter* yang fanatik untuk menunjukkan rasa cintanya terhadap klub PSS Sleman.

Dalam hal *supporter* sepak bola, perilaku-perilaku yang merasa harus dilakukan atau bisa dikatakan sebagai kewajiban *supporter* adalah dengan menonton secara langsung pertandingan PSS Sleman di laga *home* maupun *away*. Berdasarkan informan pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa mereka selalu datang disetiap laga pertandingan *home*. Selain laga *home*, ketika pertandingan laga away, informan Cahyaningrum dan Michelle tetap menonton dan mendukung PSS Sleman dengan cara hadir langsung di lokasi pertandingan. Namun, mereka juga melihat situasi kondisi, waktu, dan biaya. Selain itu, pertimbangan lain adalah melihat situasi dan kondisi tempat tujuan away, jika dirasa aman, tidak melewati jalur rival dan tidak ada histori kerusuhan dengan supporter rival, maka lokasi away tersebut aman untuk di datangi oleh supporter perempuan.

Ladies Curva Sud sangat fanatik terhadap klub sepak bola PSS Sleman. Keterlibatan positif yang bermanfaat bagi klub PSS Sleman. Salah satu bentuk kontribusi *Ladies Curva Sud* adalah melalui tiket, dengan membeli tiket pertandingan PSS Sleman, maka *Ladies Curva Sud* sudah berkontribusi untuk Klub PSS Sleman. Dalam perihal tiket, *Ladies Curva Sud* mempunyai koordinator yang mengurus dan bertanggungjawab memberikan *list* dan data melalui grup whatsapp. Pendataan tiket dilakukan dua hari sebelum pertandingan berlangsung kemudian pembagian sekaligus pembayaran tiket dilakukan ketika hari pertandingan di stadion berlangsung.

*Ladies Curva Sud* juga berkontribusi ke PSS melalui *LCS Merch* dan *adboard*. *Ladies Curva Sud* juga berkontribusi untuk PSS melalui pembelian *merchandise original* yang dijual di *Curva Sud Shop*. *Merchandise original* yang diproduksi dan dijual di *Curva Sud Shop* berupa atribut kaos, jaket, *hoodie,* syal, topi, slayer, dan lain sebagainya. *Jersey original* PSS Sleman sangat diminati oleh kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud. Jersey* ini bisa didapatkan di Sembada Store. Bentuk rasa cinta dan bangga terhadap PSS Sleman dapat ditunjukkan dalam bentuk pembelian *Jersey*. Dengan bentuk dukungan seperti melalui pembelian tiket, *Ladies Curva Sud* *Merch* dan *adboard,* pembelian *merchandise* supporter original dan pembelian jersey original merupakan upaya *Ladies Curva Sud* untuk berkontribusi dan upaya untuk menghidupi klub PSS Sleman.

PSS Sleman. Kemudian, perilaku atribusi penulis gunakan sebagai acuan untuk mengamati perilaku *Ladies Curva Sud*. perilaku tersebut berkaitan dengan bagaimana awal mula informan pertama Cahyaningrum dan informan kedua Michelle menyukai sepak bola dan faktor apa saja yang membuat mereka menyukai sepak bola. Perilaku tersebut dikategorikan dengan dua faktor yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal.

*Gender* didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Berdasarkan karakteristik sosial dapat diterapkan peran untuk laki-laki dan untuk perempuan. Konsep kesetaraan *gender* didefinisikan sebagai kondisi dimana laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam peranan yang dilandasi oleh sikap dan perilaku. Perilaku perempuan dalam *supporter* sepak bola dapat dikaji menggunakan perilaku atribusi untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang ada pada dalam diri seorang s*supporter* perempuan *Ladies Curva Sud.*

Peranan perempuan dalam *supporter* sepak bola dan perilaku internal maupun eksternal dalam perilaku atribusi menghasilkan atau membentuk sikap fanatisme. Dimana, fanatisme merupakan rasa cinta yang berlebihan, yang *Ladies Curva Sud* berikan terhadap PSS Sleman. Fanatisme *Ladies Curva Sud* ini, terbentuk karena mereka menyadari dan mamahami bahwa kesetaraan *gender* itu memang perlu, ditunjukkan dengan hadirnya mereka dalam ruang lingkup *supporter* sepak bola. Kemudian, rasa fanatik mereka juga terbentuk karena adanya perilaku atribusi meliputi atribusi internal dan atribusi eksternal yang mereka dapatkan melalui pengalaman mereka masing-masing.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan studi fenomenologi, melalui metode pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi pada kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* dan pengamat sepak bola, maka dapat disimpulkan berikut ini :

Kelompok *supporter* Perempuan *Ladies Curva Sud* fanatik terhadap PSS Sleman karena mereka merasa tidak ada sekat-sekat *gender* dalam mendukung klub sepak bola. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendukung klub sepak bola. Faktor-faktor *Ladies Curva Sud* menjadi *supporter* perempuan dilihat dari perilaku atribusi dipengaruhi oleh faktor atribusi internal dan atribusi eksternal.

Fanatisme sebagai suatu rasa cinta yang berlebihan, sehingga memberikan dukungannya terhadap klub secara luar biasa hingga mengorbankan waktu, uang dan tenaga. Akan tetapi, fanatisme *Ladies Curva Sud* tidak sampai mengarah pada hal terjadi kerusuhan antar *supporter*, *Ladies Curva Sud* tidak terlibat karena lebih kepada mengamankan diri mereka.

Bentuk dan perilaku fanatisme *Ladies Curva Sud* ditunjukkan dengan cara mendukung PSS Sleman dalam setiap pertandingan home maupun *away*, berdiri dan bernyanyi selama 2x45 menit, mengibarkan *giantflag*, memegang *handbanner,* menyalakan *flare* dan *smokebomb* seperti halnya yang dilakukan oleh laki-laki ketika di stadion. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan kepada klub PSS Sleman melalui pembelian tiket dalam setiap pertandingan, pembelian *merchandise* *supporter* sebagai identitas mereka, dan *merchandise* klub seperti *Jersey* PSS Sleman. Melalui bentuk dukungan tersebut, *Ladies Curva Sud* berkontribusi untuk PSS Sleman dan dapat menghidupi klub PSS Sleman.

**Daftar Pustaka**

**Buku :**

*Curva Sud Magazine. 2013.* “Menolak Stigma”. Yogyakarta

*Curva Sud Shop*. 2017. “Ensiklopedia *History of* PSS Sleman”. Yogyakarta : Planet Biru

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani, Maulida Sri, dkk. 2018. “Prosiding Simposium Nasional VI Membongkar Rezim Fanatisme”. Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Kriyantono, Rachmat. 2010. “Riset Komunikasi”. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Matsumoto, David. 2008. “*Pengantar Psikologi Lintas Budaya”.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Morrisan. 2013. “Teori Komunikasi. Individu Hingga Massa”. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Pujileksono, Sugeng. 2015. “Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”. Malang : Kelompok intrans Publishing.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. “Teori Sosiologi Modern”. Jakarta : Prenada Media Group.

Stephen W. Little John, Karen A. Foss. 2009. “Teori Komunikasi” Jakarta : Salemba Humanika

Susanto, Harry Eko, Dkk. 2014. “Sport, Komunikasi, dan Audiens”. Yogyakarta : Aspikom – Fikom Untar – Prodi Ilmu Komunikasi UAJY. Buku Litera Yogyakarta

Syahputra, Iswandi. 2016. “Pemuja Sepak bola”. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Walgito, Bimo. 2002, “Psikologi Sosial”. Yogyakarta : Andi Offset.

Wood, Julia T.. 2013. “*Komunikasi teori dan praktik*. Jakarta : Salemba Humanika.

**Literatur :**

Amelia, Jasinta Ananda. 2019. “Komunikasi Organisasi Komunitas Campus Boys dalam mempertahankan Solidaritas Anggota. (Periode 15 November dan 15 Desember 2018)”. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Andryani, Kristina. 2014. “Aremanita di Tengah Euforia Kaum Maskulin”. Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Fajrin Febrian Nasution. 2017. “*Supporter* Sepakbola” Studi Etnografi Mengenai Fanatisme *Supporter* Di Kota Medan. Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Irmawati, Ika. 2011. “Perspektif *gender* pada pendidikan anak dalam keluarga petani di desa jambu kecamatan wangon kabupaten banyumas (analisis *gender*)”. Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kuncahyono, Trias. 2018. “ Mengikis Fanatisme, Menangkal Radikalisme”. Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Nasution, Fajrin Febrian. 2017. “*Supporter* Sepak bola” Studi Etnografi Mengenai Fanatisme *Supporter* Di Kota Medan. Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Savitri, Setiawati Intan. 2018. “Modul Psikologi Sosial”. Universitas Mercu Buana

Teapon, Fani Karim. 2018. “Fanatisme Perempuan *Supporter* Sepak bola (Studi Kasus Pada *Supporter* Klub Sepak Bola PSS Sleman)”. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

**Website :**

Hendra. H. 2018. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3639/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 18 Juli 2019)

Official Website PSS Sleman. <https://pss-sleman.co.id/>. (diakses tanggal 15 April 2019 jam 21.00)

**Wawancara :**

Dr. Fajar Junaidi, S.Sos., M.Si. Dosen UMY dan UMS, Penulis Buku dan Pengamat Sepak bola. 1 Juli 2019

Khairul Cahyaningrum. Pendiri kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* PSS Sleman. 28 Mei 2019.

Michelle Gabriella Momole. Koordinator kelompok *supporter* perempuan *Ladies Curva Sud* PSS Sleman. 30 Mei 2019.

1. *Curva Sud Magazine*. 2013. “Menolak Stigma”. Yogyakarta. Hlm 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Iswandi Syahputra. 2016. “Pemuja Sepakbola”. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm 7 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ika Irmawati. 2011. “Perspektif *gender* pada pendidikan anak dalam keluarga petani di desa jambu kecamatan wangon kabupaten banyumas (analisis *gender*)”. Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Hlm 19 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid. Ika Irmawati. Hlm 20-21 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. Ika Irmawati. Hlm 22 [↑](#footnote-ref-5)
6. Stephen W. Little John, Karen A. Foss. 2009. “Teori Komunikasi” Jakarta : Salemba Humanika. Hlm 95 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. Stephen W. Little John, Karen A. Foss. Hlm 101 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. Stephen W. Little John, Karen A. Foss. Hlm 102 [↑](#footnote-ref-8)
9. Setiawati Intan Savitri. 2018. “Modul Psikologi Sosial”. Universitas Mercu Buana [↑](#footnote-ref-9)
10. David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 229-230 [↑](#footnote-ref-10)
11. Bimo Walgito. 2002, “Psikologi Sosial”. Yogyakarta : Andi Offset. Hlm 51 [↑](#footnote-ref-11)
12. Trias Kuncahyono. 2018. “ Mengikis Fanatisme, Menangkal Radikalisme”. Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Hlm 13 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. Trias Kuncahyono. Hlm 16-17 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. Trias Kuncahyono. Hlm 15 [↑](#footnote-ref-14)
15. Rachmat Kriyantono. 2010. “Riset Komunikasi”. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group. Hlm 56-57 [↑](#footnote-ref-15)
16. Morrisan. 2013. “Teori Komunikasi”. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group. Hlm 38 [↑](#footnote-ref-16)
17. Op cit. Rachmat Kriyantono. Hlm 69 [↑](#footnote-ref-17)